

KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA DAN JEPANG (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya)

Arif Syamsurrijal

Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

E-mail: arif_syamsurrijal@gmail.com

How to Cite:

Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis Terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematika). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 184-199.

KEYWORDS:

Culture, Indonesia, Japan, Character Education,

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of the implementation of character education between Indonesia and Japan. The focus of the study is on three things, namely the basis, approach, and problems of character education in two countries. The research method used is a qualitative research method using a library approach or better known as library research. The data sources of this research come from research results, books, or government policies related to character education in the two countries. The results of the study explain that the basis of character education in Indonesia is the ideology of the state, customs and culture, religious values, government rules and policies. Likewise, in Japan the basis of character education is in the form of cultural values, state ideology, and government policy rules. Approaches to character education in Indonesia include the value inculcation approach, the value clarification approach, the learning approach to action, exemplary, and habituation. Meanwhile, in Japan, among other things, the approach tends to be habituation, for Japanese people, characters are not taught but are used to it. Character problems in Indonesia and Japan are not too different around juvenile delinquency, free sex, vandalism and thuggery. The difference in stress levels in Japan affects the character of the younger generation.

KATA KUNCI:

Kebudayaan, Indonesia, Jepang, Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penerapan pendidikan karakter antara di Negara Indonesia dan Jepang. Fokus kajian pada tiga hal yakni landasan, pendekatan, dan problematika pendidikan karakter di dua Negara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kepustakaan atau lebih dikenal dengan *library research*. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil penelitian, buku, ataupun kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan karakter di dua Negara tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa landasan Pendidikan karakter di Indonesia ialah Ideologi Negara, Adat Istiadat dan budaya, nilai-nilai agama, aturan dan kebijakan pemerintah. Begitu juga dengan di Jepang landasan pendidikan karakter berupa nilai-nilai kebudayaan, ideologi Negara, dan aturan kebijakan pemerintah. Pendekatan pendidikan karakter di Indonesia antara lain pendekatan penanaman nilai, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat, keteladanan, dan pembiasaan. Sedangkan di Jepang antara lain pendekatannya lebih cenderung dengan pembiasaan, bagi masyarakat Jepang karakter bukan diajarkan akan tetapi dibiasakan. Problematika karakter di Indonesia dan Jepang tidak terlalu berbeda jauh seputar kenakalan remaja, seks bebas, vandalisme dan premanisme. Perbedaannya tingkat stress di Jepang mempengaruhi karakter generasi muda.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan anak, tetapi juga terkait dengan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak agar dapat menjadi counter yang kuat untuk menghadapi perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. (Ariandy, 2019). Seperti yang kita ketahui bersama bahwa seiring dengan perkembangan teknologi, dunia menjadi sempit dan berbagai macam informasi dan tayangan menjadi mudah untuk diakses, termasuk untuk anak-anak. Berbagai macam kekerasan, kriminalitas, bahkan video atau konten yang tidak pantas untuk ditonton anak-anak lebih mudah diakses melalui perangkat. (Salsabila et al., 2020).

Hal ini berdampak negatif bagi kehidupan anak bangsa. Salah satu bukti konkretnya adalah maraknya kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, misalnya pencurian, kekerasan seksual, tawuran, dan sebagainya. Berita seperti itu hampir setiap saat disajikan baik di media cetak maupun elektronik. (Unayah & Sabarisman, 2015). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai moral oleh orang tua dan guru merupakan hal yang “wajib” dilakukan agar generasi penerus bangsa tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa setidaknya ada 5 aspek yang harus dikembangkan pada anak, antara lain nilai agama dan moral, bahasa, kognisi, fisik-motorik dan sosial-emosional.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, sejak 2011 hingga akhir 2018, sebanyak 11.116 anak terjerat kasus pidana. Kejahatan tersebut antara lain geng motor, pencurian, kejahatan jalanan, dan pembunuhan. Komisioner KPAI Putu Elvina mengatakan, pada 2011 terdapat 695 tindak pidana yang melibatkan anak, sedangkan pada 2018 meningkat menjadi 1.434. Disebutkan pula bahwa anak yang masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LKPA) sebanyak 23,9 persen untuk kasus pencurian, 17,8 persen untuk kasus narkoba, 13,2 persen untuk kasus asusila dan sebagainya. KPAI juga menyebutkan 1.885 kasus telah ditangani selama semester I 2018 dengan dominasi kasus berupa narkoba, pencurian, dan asusila. (Hidayat, 2019).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengupayakan pembangunan bangsa. potensi dan kemampuan peserta didik serta menjadikan mereka manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah, memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan

nasional tersebut. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak, tetapi juga untuk menjadikan anak baik dan bermoral. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Martin Luther King, “kita harus ingat bahwa kecerdasan saja tidak cukup. Kecerdasan plus karakter itulah tujuan pendidikan sejati. (Suryana, 2019).

Orang tua dan sekolah tentunya memegang peranan penting dalam proses pengajaran nilai-nilai moral kepada anak. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa sekolah harus memiliki komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak, yaitu 1) ada kebutuhan yang jelas dan mendesak yaitu generasi muda lebih sering merusak diri sendiri dan orang lain, dan semakin tidak penting untuk berkontribusi pada kesejahteraan sesama manusia. 2) mengkomunikasikan nilai selalu menjadi tugas peradaban. Suatu masyarakat membutuhkan pendidikan nilai untuk bertahan dan berkembang. 3) peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi semakin vital pada saat jutaan anak mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan ketika pengaruh nilai-nilai tempat ibadah tidak hadir dalam kehidupan mereka. 4) demokrasi sangat memperhatikan pendidikan moral, karena demokrasi adalah pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. 5) tidak ada pendidikan yang bebas nilai, dan 6) pertanyaan moral merupakan pertanyaan besar yang harus dihadapi oleh manusia baik individu maupun warga negara. (Lickona, 2014).

Dalam tulisan ini, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di dua negara berbeda di Asia yang menerapkan pendidikan karakter, yaitu Indonesia dan Jepang. Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki budaya kuat yang menyatu dengan setiap masyarakat di negara tersebut, begitu juga dengan Indonesia yang memiliki budaya yang kuat. Artikel ini menarik karena membandingkan kedua penyelenggaraan pendidikan tersebut sehingga dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan bagi masing-masing negara dalam penyelenggaraan pendidikan karakter guna mencapai hasil yang optimal. (Lubis, 2019).

Penelitian tentang hal ini juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, tetapi tentu memiliki perbedaan dengan penelitian ini, di antara penelitian yang relevan itu di antaranya model pendidikan karakter masyarakat Jepang (Mulyadi, 2014), perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang (Montanesa & Firman, 2021), Perbandingan pendidikan karakter di tiga Negara yakni Indonesia, Singapura dan Jepang (Syamsurrijal, 2018), perbandingan *core ethical values* Indonesia dan Jepang berdasarkan falsafah Negara (Komarudin et al., 2021), perbandingan pendidikan dan nilai-nilai budaya antara Indonesia, USA, Australia, dan Jepang (Lase, 2016), belajar pendidikan dasar dengan Negara Jepang (Irawati & Maulidiyah, 2022), perbandingan pendidikan karakter untuk sekolah dasar antara Indonesia dan Jepang (Alfarisy et al., 2021), memperkokoh karate siswa dengan belajar dari keberhasilan

Jepang (Wakhudin, 2018), Pendidikan karakter lintas Negara (Afandi, 2016), Comparison Study Character Building in Primary School Indonesia and Japan (Hinta et al., 2020), dari seluruh penelitian yang telah disebutkan di atas maka tampak distingsinya terletak pada pembahasan mengenai pendekatan dan problematika yang dialami oleh kedua Negara terkait dengan implementasi pendidikan karakter. Selama ini penelitian cenderung membahas tentang keunggulan dari implementasi pendidikan karakter di dua Negara tersebut, namun sangat jarang menyinggung apa yang menjadi masalah atau kelemahan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi pendidikan karakter antara Indonesia dan Jepang, namun secara khusus bertujuan pada tiga hal yakni untuk menganalisis perbandingan pendidikan karakter antara Indonesia dan Jepang dari tiga hal yakni landasan, pendekatan dan problematika yang dialami. Tentunya penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengelola pendidikan, guru ataupun orang tua dalam memberikan pendidikan kepada siswa atau anaknya khususnya yang berkaitan dengan karakter.

KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Islam adalah “segala upaya memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada di

dalamnya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma Islam Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin character, yang artinya antara lain watak, tabiat, tabiat, watak, kepribadian, dan akhlak. (Tafsir, 2017).

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor-faktor kehidupannya sendiri. (Rifai, 2016). Kata karakter juga dipahami sebagai karakter psikologis, moral atau etika yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. (Kurniawan, 2015). Karakter tersebut adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat. Selanjutnya untuk memahami pendidikan karakter, perlu dipahami perbedaan budi pekerti, akhlak, dan budi pekerti. Akhlak atau tabiat adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, sedangkan akhlak mengajarkan seseorang lebih banyak tentang bagaimana berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Berbeda dengan kedua pengertian tersebut, adab lebih menekankan pada perbuatan berdasarkan akal sehat sesuai dengan nilai dan moralitas masyarakat, yang apabila perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam masyarakat maka akan menjadi tata krama dalam pergaulan anggota masyarakat. (Fathurohman, 2019).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,

pendidikan karakter sebenarnya menempati posisi penting, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa. bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta warga negara yang bertanggung jawab”.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia. makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tangguh dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya serta tekun, sabar, dan cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan yang bermutu yang dilengkapi dengan tenaga pendidik yang berkompeten meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Pengembangan kepribadian (nilai-nilai formal), 2)

Pembinaan aspek pengetahuan (material values), yaitu materi pengetahuan, 3) Pembinaan aspek keterampilan, ketrampilan (skills) nilai-nilai praktis, 4) Pengembangan sehat jasmani dan rohani. Pendidikan tidak terlepas dari sumber ajaran yang utama yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman dan pedoman bagi manusia yang telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan sebagaimana dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat manusia yang senantiasa menuntut ilmu dan berilmu dengan pendidikan. (Cahyono, 2016).

Secara etimologi, karakter berarti watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang yang berkarakter berarti orang yang berwatak atau berkepribadian. Karakter adalah gambaran perilaku dengan menonjolkan nilai-nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit. Istilah karakter mengacu pada karakteristik, perilaku seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk adanya kekurangan kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan perilaku kebiasaan yang baik. (Mulia, 2019).

Karakter merupakan gambaran perilaku dengan menonjolkan nilai-nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan menurut Marzuki yang dikutip oleh Muhammad Najid, dkk., karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang

lain. Pendidikan karakter adalah serangkaian prinsip moral dasar dan keutamaan sikap dan karakter (karakter) yang harus dimiliki seorang anak dan menjadi kebiasaan sejak ia masih pemula sampai menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang telah menanggung beban. dari hukum. (Mulyana, 2014). Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, dirinya, antara lain. , dan lingkungan. (Zubaedi, 2015).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia menjadi seperti pembelajar sejati. Tujuan jangka panjang ini bukan sekedar idealisme dimana penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat dibuktikan, melainkan suatu aktivitas dialektis yang mendekatkan antara idealisme dan realitas, melalui proses refleksi dan interaksi yang berkesinambungan antara idealisme. pilihan cara, dan hasil langsung bisa dinilai secara objektif. (Mughtar & Suryani, 2019).

Artinya dalam pendidikan karakter keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerja sama memberikan pendidikan dalam praktik sebagai kelanjutan dari proses pengajaran materi di sekolah. Jadi, pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

kebaikan dan membentuk manusia seutuhnya dan mengembangkan potensinya yang tidak hanya memiliki kecerdasan dalam berpikir tetapi juga menghargai lingkungan, dan juga melatih setiap potensi peserta didik agar dapat berkembang. ke arah yang positif. Adapun berdasarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan tujuan pendidikan karakter antara lain: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. (2) membentuk peserta didik yang berwatak Pancasila dan beragama serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. (3) mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan nasionalis. (4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta berwawasan kebangsaan yang kuat dan kokoh.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah. Arah pencapaiannya adalah pembentukan watak dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan ilmunya, mempelajari, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Untuk mewujudkan pembentukan nilai karakter pada diri peserta didik agar menjadi

manusia yang berkarakter tidaklah mudah, diperlukan upaya konsistensi untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membiasakannya. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

- Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang mulai dari awal peserta didik masuk hingga selesainya suatu satuan pendidikan.
- Proses pengembangan nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.
- Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses pembelajaran. Artinya materi nilai karakter bukanlah mata pelajaran yang mengandung konsep, teori, prosedur atau fakta seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Nasional, IPA, IPS, dan lain-lain. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dimasukkan ke dalam materi pelajaran yang ada dan materi pelajaran yang dapat digunakan sebagai pengembang nilai karakter.
- Proses pendidikan dilakukan oleh siswa secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menciptakan rasa senang. (Mughtar & Suryani, 2019).

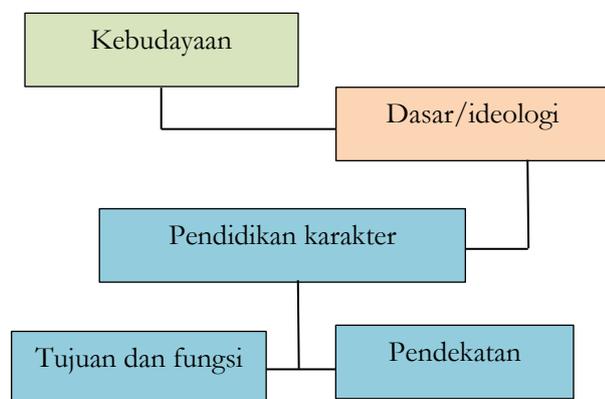
Perlu diketahui pendidikan karakter di setiap negara memiliki perbedaan dan cirikhas terutama dari yang berasal dari nilai-nilai

kebudayaan. Karena pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan budaya, maka wajar setiap perbedaan budaya pada suatu Negara juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter pada setiap Negara. Selain kebudayaan falsafah atau landasan sebuah Negara juga memberikan warna yang berbeda pada model pendidikan karakternya. Hal itu dikarenakan setiap tindakan, ataupun kebijakan harus sesuai dengan landasan, falsafah dan ideologi suatu Negara.

Dalam penelitian ini karakter diyakini bersumber dari dua hal tersebut yakni kebudayaan dan dasar Negara, walaupun di Indonesia agama juga dianggap kuat untuk mempengaruhi model pendidikan karakter. Antara keduanya sebenarnya sejalan, keberadaan dasar atau falsafah sebuah Negara juga berwarna kebudayaan yang ada di Negara tersebut. Sehingga dengan keduanya hampir tak dapat dipisahkan. Dari kedua itulah timbul karakteristik, tujuan, bahkan melahirkan pendekatan-pendekatan dalam menanamkan pendidikan karakter pada manusia.

Indonesia dan Jepang merupakan Negara yang masuk dalam benua yang sama yakni Asia, akan tetapi secara kualitas keduanya berbeda. Indonesia masih disebut sebagai Negara berkembang, sementara Jepang disebut dengan Negara maju. Tentu saja ini mempengaruhi model karakter manusia yang ada di Negara tersebut, sebab secara teoritis perkembangan suatu Negara juga sejalan dengan perkembangan karakter bangsa tersebut, begitu juga dengan sebaliknya. Tak heran masyarakat maju tentu lebih memiliki karakter yang unggul dari pada yang berkembang, namun di

sisi lain juga harus disadari bahwa masyarakat maju memiliki problematika kehidupan yang lebih kompleks sehingga hal itu juga mempengaruhi karakter mereka. Kerangka teori penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka teoritis penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* (studi pustaka), sumber data pada penelitian ini berasal dari pustaka berupa kebijakan pemerintah Indonesia terkait dengan pendidikan karakter seperti Perpres No 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Selain kebijakan pemerintah, sumber pustaka lain seperti buku, hasil penelitian, dan juga artikel jurnal.

Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi

atau kecenderungan yang berkembang. Interpretasi data memang menjadi kekuatan dalam penelitian *library research*, interpretasi itu diperoleh dari perbandingan terhadap pustaka yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa terdapat tiga yang menjadi tujuan penelitian yakni landasan pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, dan problematika pendidikan karakter yang terdapat di dua Negara yakni Indonesia dan Jepang.

Landasan pendidikan Karakter di Negara Indonesia dan Jepang

Landasan yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah dasar yang menjadi terbentuknya pendidikan karakter di kedua Negara tersebut. Landasan ini juga yang kemudian menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter di Negara tersebut. Indonesia dan Jepang merupakan Negara yang secara memiliki perbedaan yang begitu banyak, termasuk landasan atau landasan dari pendidikan karakternya.

Terdapat beberapa hal yang menjadi landasan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu kebudayaan, ideologi bangsa, dan agama. Kebudayaan memang menjadi landasan utama dari pendidikan karakter di Indonesia, nilai warisan budaya yang turun temurun di wariskan pada generasi bangsa menjadi landasan dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Tak dapat dipungkiri memang terdapat banyak nilai-nilai karakter yang besumber dari kebudayaan yang

mengakar di Indonesia. Budaya gotong royong misalnya, yang kemudian menjadi spirit kemajuan berbangsa dan bernegara, dan budaya ini lah yang juga menjadi salah satu nilai utama dari pendidikan karakter yang digaungkan oleh kemendikbud.

Pada bagian ‘menimbang’ perpres No. 87 tahun 2017 disebutkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Kemudian disebutkan juga bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Kebudayaan juga menjadi landasan pembentukan ideologi bangsa, dan ideologi bangsa tersebut juga menjadi landasan dalam pembentukan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter tidak terlepas dari ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila dan UUD 1945. Bahkan ke lima sila yang terdapat dalam Pancasila menjadi dasar luhur pembentukan kepribadian bangsa. Kelima sila tersebut bukan hanya sekedar ideologi yang menjadi kalimat yang sakral tanpa berwujud tindakan. Setiap butir Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa. Oleh karenanya, setiap warga negara harus memahami betul apa yang terkandung di dalamnya hingga kemudian mengamalkannya. (Juliani & Bastian, 2021).

Selain ideologi landasan lain adalah nilai-nilai religius. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia dikenal sebagai Negara berketuhanan, sehingga nilai-nilai ajaran agama yang dianut juga menjadi dasar pembentukan karakter. Memang tak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai karakter yang ada dalam sistem pendidikan nasional banyak diadopsi dari ajaran agama. Bahkan tak bisa terelakkan bahwa tidak bertentangan nilai-nilai karakter yang diusung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Tidak begitu berbeda dengan landasan pendidikan karakter yang ada di Jepang, landasan pendidikan karakter di Jepang juga diawali dari kebudayaan yang ada. Bahkan sampai dengan saat ini Jepang dikenal sebagai Negara yang masih kuat mempertahankan tradisi kebudayaannya di tengah zaman yang sudah modern ini. Kebudayaan itu tidak hanya melekat pada kegiatan-kegiatan adat semata, akan tetapi dalam keseharian juga masyarakat Jepang masih mempertahankan adatnya, seperti mengenakan pakaian adat yang masih lazim mereka kenakan dalam kehidupan sehari-hari yakni Kimono. Makan dengan menggunakan sumpit yang masih mereka pertahankan dan tradisi-tradisi lainnya. Banyaknya tradisi ini menunjukkan bahwa Jepang menjadikan kebudayaan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, maupun mengambil keputusan, maka tak heran penerapan pendidikan karakter di Jepang juga didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang ada.

Bangsa Jepang menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri. Mereka tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah. Dengan filsafat tersebut bangsa Jepang sangat mengutamakan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Jepang dikenal dengan istilah *doutoku-kyoiku*. *Doutoku-kyoiku* berasal dari kata (*doutoku*) yang berarti moral, dan kata (*kyoiku*) yang berarti pendidikan. *Doutoku-kyoiku* ialah pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA. Melalui *doutoku-kyoiku* ini lah tercipta karakter bangsa Jepang yang kita kenal sebagai bangsa yang khas dengan karakter disiplin, ulet, jujur, pekerja keras, bertoleransi tinggi, dan sebagainya.

Landasan kedua dari pendidikan karakter di Jepang adalah ideologi bangsa. Sebagaimana diketahui bahwa Jepang menganut sistem pemerintahan *monarci constitutional* atau konstitusi kekaisaran. Oleh karena itu ideologi ini juga menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Jepang yang sangat menghargai atasan atau pimpinan. Keputusan kaisar dianggap menjadi keputusan yang tertinggi yang menjadi dasar dalam segala tindakan, yang tentunya itu juga menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil tindakan.

Ragam Pendekatan Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang

Zeim El Mubarak menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendekatan pendidikan

karakter yang lazim digunakan di Indonesia yakni:

1. Pendekatan Penanaman Nilai. Pendekatan penanaman adalah pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial pada siswa. Tujuan dari pendekatan penanaman nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, nilai dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang berasal dari masyarakat dan budaya. Menilai dianggap sebagai proses identifikasi dan sosialisasi dimana seseorang, terkadang secara tidak sadar, mengambil standar atau norma dari orang lain, kelompok, atau masyarakat dan memasukkannya ke dalam sistem nilai mereka sendiri. Dalam pandangan ini, tugas pendidikan nilai adalah menanamkan nilai-nilai sehingga orang harus memposisikan diri secara efisien sesuai dengan peran yang ditentukan oleh masyarakat. Selanjutnya, pendekatan penanaman nilai ini sering dianggap sebagai pendekatan negatif. Namun, pendekatan ini sering digunakan oleh banyak kalangan, termasuk umat beragama. Sebagai contoh dari pendekatan ini, Superka menyarankan bahwa seorang guru, misalnya, mungkin bereaksi sangat dalam dan keras terhadap seorang siswa yang baru saja mengucapkan penghinaan rasial kepada siswa lain di kelas.
2. Pendekatan analisis nilai
Pendekatan analisis nilai menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk

berpikir logis, dengan menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, satu perbedaan antara keduanya adalah bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah yang mengandung nilai-nilai sosial.

Pendekatan perkembangan kognitif menekankan pada dilema moral individu. Berbeda dengan pendekatan pengembangan moral, analisis nilai berkonsentrasi terutama pada isu-isu nilai sosial daripada dilema moral pribadi. Oleh karena itu, pendekatan analitis memberikan pemahaman tentang aspek nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir logis dan temuan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial, yang terkait dengan nilai-nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dalam merumuskan konsep hubungan tentang nilai-nilai mereka. aturan dan prosedur yang logis.

3. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai menekankan pada upaya untuk membantu siswa dalam menilai perasaan dan tindakannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai mereka sendiri dengan berpikir secara rasional dan juga menggunakan kesadaran

emosional secara bersama-sama. Ada tiga tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini, yaitu: Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lainnya. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. Ketiga, membantu siswa, agar mampu secara bersama-sama menggunakan keterampilan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai, dan pola perilakunya sendiri. Pendekatan klarifikasi merupakan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan pendidikan nilai lainnya yang terkadang menggunakan berbagai metode. Metode ini meliputi diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar, kerja individu dan kelompok, mendengarkan lagu dan karya seni, permainan dan simulasi, serta jurnal pribadi dan wawancara. Hal ini dirancang untuk merangsang siswa untuk merefleksikan pikiran, perasaan, tindakan, dan nilai-nilai mereka. Namun sebagai suatu pendekatan dalam proses pendidikan, pendekatan klarifikasi nilai memiliki kelebihan dan kekurangan.

4. Pendekatan Pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran tindakan menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral yang baik secara individu atau kolektif dalam

suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pendekatan ini. Pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral, baik secara individu maupun kolektif, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan orang lain, yang tidak memiliki kebebasan penuh, tetapi sebagai warga masyarakat, yang mengambil bagian dalam proses demokrasi. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai juga digunakan dalam pendekatan ini. Namun sebagai suatu pendekatan dalam proses pendidikan, pendekatan pembelajaran *to do* memiliki kelebihan dan kekurangan. (Al-Mubarak, 2017).

Berbeda halnya dengan di Jepang menurut Mulyadi pendidikan karakter yang dimaksud cenderung menggunakan *Doutoku-kyoiku* yakni pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA. *Doutoku-kyoiku* ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga tidak terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Bedanya dengan di Indonesia, pendidikan moral ini diajarkan tidak hanya sebatas teori saja, melainkan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain, kandungan pendidikan moral atau *doutoku-kyoiku* secara rinci dibagi menjadi empat aspek (Mulyadi, 2014), sebagai berikut:

1. *Regarding self*, yang maksudnya menghormati diri sendiri meliputi: *moderation* (pengerjaan mandiri), *diligence* (bekerja keras secara mandiri), *courage* (pengejaan sesuatu secara benar dengan keberanian), *sincerity* (bekerja dengan ketulusan), *freedom and order* (nilai kebebasan dan kedisiplinan), *love for truth* (mencintai dan mencari kebenaran).
2. *Relation to others*, yang maksudnya ialah hubungan dengan orang lain meliputi: *courtesy* (pemahaman terhadap tata sopan santun), *consideration and kindness* (memperhatikan kepentingan orang lain, baik hati, dan empati), *friendship* (memahami, dan menolong orang lain), *thank and respect* (menghargai dan menghormati orang-orang yang telah berjasa kepada kita), *modesty* (menghargai orang lain yang berbeda ide dan status).
3. *Relation to the nature and the sublime*, yang maksudnya hubungan kepada alam meliputi: *respect for nature* (mengetahui dan cinta alam), *respect for life* (menghargai kehidupan dan makhluk hidup), *esthetic sensitivity* (memiliki sensitivitas estetika dan perasaan), *nobility* (mempercayai kekuatan serta menemukan kebahagiaan sebagai manusia).
4. *Relation to group and society*, yang maksudnya hubungan kepada kelompok dan masyarakat meliputi: *public duty* (menjaga janji dan menjalankan kewajiban dalam masyarakat), *justice*

(jujur dan tak berpihak tanpa diskriminasi, *prejudice* dan keadilan), *group participation and responsibility* (keinginan untuk berpartisipasi sebagai grup, menyadari perannya dengan bekerja sama),

Berkaitan dengan praktiknya ada beberapa hal yang mungkin terlihat sangat sepele untuk dilakukan, namun itu adalah salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter di Jepang, di antaranya: 1) Menempelkan kalimat Syukur atau yang dalam bahasa Jepang disebut *Arigatou* Posuto Itto. Tambalan semacam ini biasanya digunakan dengan maksud untuk mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah meminjamkan pulpen atau telah membagikan apa yang dimiliki. Meski terkesan sepele, hal kecil ini mengajarkan anak-anak atau masyarakat untuk tidak lupa berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu kita. 2) Peta Keamanan Lingkungan dalam istilah Jepang disebut *Chiiki Anzen Mappu*. Konsep ini diajarkan di sekolah-sekolah di Jepang untuk mendidik siswa agar peduli terhadap lingkungan sekitar. Peta tersebut merupakan hasil karya siswa dengan maksud untuk mengingatkan masyarakat yang melihatnya bahwa misalnya di jalan banyak tikungan sehingga semua orang bisa berhati-hati. 3) Pendidikan Gotong Royong, jenis pendidikan ini biasanya berupa pembagian jadwal piket untuk membersihkan kelas yang jadwalnya ditempel di tembok. 4) Mendidik untuk Selalu Memiliki Tujuan, dimana hal ini diajarkan dengan membuat target siswa tertulis

di bawah foto siswa. Target tersebut berupa target sederhana, misalnya target bangun pagi, tidak terlambat ke sekolah, dan sebagainya. Target tersebut juga dapat berupa target bulanan atau target tahunan. 5) Surat Kabar Tulisan Tangan atau yang dikenal dengan *Tegaki Shinbun*, dimana surat kabar ini dibuat oleh mahasiswa dengan desain atau *layout* yang menarik. 6) Mengasah Empati, dimana salah satu bentuknya adalah dengan tidak memberikan pidato yang panjang lebar dan membosankan kepada siswa. Dengan membiasakan atau mengajarkan hal-hal di atas, anak-anak diajarkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi, taat aturan, disiplin, dan memiliki kreativitas yang tinggi. (Mulyadi, 2014).

Problematika Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang

Pada dasarnya pola pendidikan di sekolah-sekolah di Jepang mirip dengan di Indonesia yang memiliki pola 6-3-3-4, dimana sistem pendidikan di negara ini telah diatur dalam Kyoiku Kibonbo atau Hukum Dasar Pendidikan. Sama seperti di Indonesia, pendidikan dasar ditempuh selama enam tahun, disusul pendidikan menengah pertama dan atas masing-masing selama tiga tahun. Untuk jenjang tersier (sarjana), dibutuhkan waktu empat tahun, kecuali fakultas kedokteran yang membutuhkan waktu enam tahun. Namun sepertinya malah permasalahan pendidikan karakter justru terjadi pada masa tersebut, siswa sekolah dasar dan menengah kerap mengalami permasalahan karakter, seperti kenakalan remaja, keterlibatan

dengan vandalisme dan premanisme, keterlibatan pemakaian narkoba dan seks bebas. (Hidayah et al., 2018).

Permasalahan lain berkaitan dengan tingkat stres yang memang lazim terjadi di Jepang. Masyarakat Jepang memang dikenal memiliki tuntutan kehidupan yang tinggi, sehingga tingkat stress semakin meningkat. Gangguan psikologis tersebut lah yang kemudian berdampak terhadap perkembangan kepribadian seseorang, tentu saja penampilan karakter dalam keseharian juga akan mengarah pada yang tidak baik.

Selain itu kepedulian orang tua memang menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter, namun yang menjadi permasalahan Jepang memang dikenal sebagai Negara memiliki tingkat mobilitas yang tinggi sehingga orang tua lebih banyak sibuk di luar rumah atau di kantor-kantor, sehingga pendidikan karakter anak sangat jarang untuk terkontrol. Sama juga dengan di Indonesia, daerah perkotaan memang menunjukkan problem yang sama seperti di Jepang, masyarakat perkotaan di Jepang memang memiliki kesibukan yang sama seperti di Jepang, sehingga banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya ke sekolah. Tentu saja kondisi ini mempengaruhi pendidikan karakter anak. (Junaedi & Syukur, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan karakter di Indonesia tidak berbeda jauh dengan

di Jepang yakni berlandaskan kebudayaan, ideologi Negara, hanya saja di Indonesia landasan pendidikan karakter yang juga kuat adalah landasan agama. Pendekatan pendidikan karakter di Indonesia antara lain pendekatan penanaman nilai, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat, selain itu terdapat juga pendekatan keteladanan. Pendekatan pendidikan karakter di Jepang cenderung menggunakan *Doutoku-kyouiku* yakni pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA. *Doutoku-kyouiku* ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga tidak terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. (Nishino, 2017). Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang juga tidak begitu berbeda, permasalahannya terletak pada tingkat kepedulian orang tua, lingkungan yang tidak baik, dan hanya saja perbedaannya di Jepang tingkat stres sebagai dampak dari tuntutan kehidupan yang tinggi juga mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). Pendidikan Karakter (Studi Analisis Integratif Komparatif Lintas Negara). *Jurnal Al-Ibroh*, 1(1), 96–119. <https://doi.org/10.2121/atikan-journal.v8i2.1155>
- Al-Mubarak, Z. (2017). *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Alfabeta.
- Alfarisy, F., Fitriyani, F. A., Mutsaqqofa, F., & Kusumasari, N. T. (2021). Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1361–1369.

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.5189>

- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Fathurohman, O. (2019). Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., Retnasari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 329–344. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.333>
- Hidayat, A. (2019). *Rehabilitasi Sosial Perilaku Menyimpang Pada Anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar* (pp. 2–7). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18477/>
- Hinta, E., Djou, D., Ntelu, A., & Mirnawati, M. (2020). Character Education Comparison Of Primary School Students In Indonesia And Japan. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 482–493. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3476>
- Irawati, H., & Maulidiyah, A. (2022). Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 602–608.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 16–18.
- Junaedi, M., & Syukur, F. (2017). Moral Education in Japanese Schools a Model for Improving Character Education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2(1), 23–40.
- Komarudin, O., Hasanah, A., Fajrussalam, H., & Caturiasari, J. (2021). Perbandingan Core Ethical Values di Indonesia dan Jepang berdasarkan Falsafah Negara dan Pespektif Sejarah. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), 1–12.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lase, B. P. (2016). Pendidikan dan Nilai-Nilai Budaya: Perbandingan Pendidikan antara Indonesia, Australia, USA dan Jepang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains Dan Pembelajarannya*, 10(2), 1813–1824.
- Lickona, T. (2014). *Educating for Character*. Nusa Media.
- Lubis, M. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona). *Al-Fikru*, 12(2), 55–65. <http://alfikru.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/index>
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Mulyana, R. (2014). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.

- Nishino, M. (2017). The Challenge of Developing Meaningful Curriculum Initiatives for Moral Education in Japan. *Journal of Moral Education*, 46(1), 46–57. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1276438>
- Rifai, A. (2016). Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 97–116. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>
- Salsabila, U. H., Saputra, R., & Qoyyum, I. N. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Pembentukan Karakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 289–293. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1302>
- Suryana, S. (2019). Pentingnya Kecerdasan Emosi bagi Kepemimpinan yang Efektif di Era Milenial Revolusi 4.0. *Jurnal Inspirasi*, 10(1), 78–97. <https://doi.org/10.35880/inspirasi.v10i1.72>
- Syamsurnijal, A. (2018). Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 206–214. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3385/2408>
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Wakhudin, W. (2018). Memperkokoh Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Belajar dari Keberhasilan Jepang. *ATIKAN*, 8(2), 99–112. <https://doi.org/10.2121/atikan-journal.v8i2.1155>
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.